

ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PENJUALAN DAN PENGELUARAN KAS TERHADAP LABA PERUSAHAAN DI PT. BATARA MEGA KRIDA KENCANA

Oleh : Rudi Bratamanggala dan Dwi Wijayanti

Abstract

The problem in this research is how to influence sales and accounts payable against the profits of the company at PT.Batara Krida Mega Kencana. This research aim to know the influence of sales and accounts payable against the profits of the company simultaneously in the practice of accounting at PT.Batara Krida Mega Kencana.

Data used in this research in the form of secondary data collected from documentation on PT.Batara Krida Mega Kencana. data processing Method Using Multiple Linear regression test with the help of Eviews analysis tool version 8.0. Testing in this study using a classic Assumption

Test results demonstrating that. simultaneous independent variable (sales and accounts payable) effect significantly to the dependent variable (Enterprise). Partially showed that sales of the company's earnings significantly to influential and significant influential accounts payable against the profits of the company.

Keywords : Profit, sales, accounts payable

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, pertumbuhan ekonomi di setiap Negara pun mengalami perkembangan. Selain itu dari perkembangan itu akan membawa pengaruh terhadap perilaku dan kebiasaan masyarakat. Hal ini mendorong orang-orang ahli di bidangnya untuk terus menerus menciptakan inovasi-inovasi baru di setiap segmen kehidupan termasuk sistem informasi. Di setiap inovasi pun akan selalu ada penyempurnaan agar hasil yang di capai dapat lebih baik. Perkembangan yang terjadi diciptakan agar dapat memenuhi kebutuhan manajemen yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan yang ada.

Untuk dapat berkembang dan bertahan dalam menjalankan bisnis, perusahaan membutuhkan informasi. Informasi merupakan salah satu faktor yang penting bagi perusahaan, terutama informasi keuangan, dibutuhkan oleh pihak eksternal dan pihak internal. Untuk memenuhi informasi keuangan bagi pihak-pihak tersebut, disusunlah suatu

sistem informasi akuntansi baik secara manual maupun terkomputerisasi.

Kegiatan penjualan dalam perusahaan merupakan aktivitas yang penting dalam kelangsungan perusahaan. Penjualan yang baik dapat mendorong tercapainya tujuan suatu perusahaan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat penjualan suatu perusahaan, yaitu antara lain : keadaan ekonomi negara, kebutuhan konsumen, pemasaran produk beserta distribusinya, persaingan dengan produk pesaing. Sehingga, aktivitas penjualan perlu dikelola dengan baik salah satunya dengan melakukan pencatatan penjualan yang cepat dan efektif dalam upaya pembuatan laporan penjualan yang dibutuhkan manajemen (Fitria, 2007:2).

Sistem informasi akuntansi penjualan dibuat dengan tujuan untuk dapat mengontrol atau mengendalikan aktivitas penjualan. Penjualan terdiri dari penjualan tunai dan kredit. Penjualan tunai merupakan penjualan yang transaksinya dilakukan secara tunai, perusahaan lebih dimudahkan dalam penjualan tunai ini karena perusahaan akan

segera menerima kas. Sedangkan penjualan kredit lebih banyak dipilih oleh para pembeli karena pembayaran untuk pembelian barang dapat ditunda, selain pembelian perusahaan juga mendapat keuntungan dari adanya penjualan kredit ini karena perusahaan akan mendapatkan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan penjualan secara tunai (Saputri, 2011).

Agar suatu perusahaan tetap dapat bertahan dalam persaingan global dan dapat memenangkan persaingan, terutama dalam pemasaran produk, maka perusahaan dituntut untuk mempersiapkan diri sedini mungkin dengan merumuskan strategi-strategi yang jitu berdasarkan informasi yang akurat. Kegunaan informasi adalah untuk mengetahui apa saja yang diinginkan dan dibutuhkan masyarakat terhadap suatu produk. Jadi, dengan adanya pemanfaatan informasi dengan baik maka produk yang dihasilkan akan mengalami peningkatan.

Sistem akuntansi pengeluaran kas pada umumnya didefinisikan sebagai organisasi formulir, catatan dan laporan yang dibuat untuk melaksanakan kegiatan pengeluaran baik dengan cek maupun dengan uang tunai untuk mempermudah setiap pembiayaan pengelolaan perusahaan. (Mulyadi, 2014:509)

Pengendalian intern perusahaan merupakan salah satu fungsi utama dari sistem informasi akuntansi. Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi harus dapat menunjang pengendalian intern yang diterapkan oleh perusahaan, sistem informasi akuntansi akan mencatat seluruh aktivitas perusahaan secara otomatis sehingga pimpinan perusahaan akan memperoleh laporan-laporan yang bermanfaat untuk menilai efisiensi perusahaan, menetapkan kebijakan-kebijakan dan mengambil keputusan (Mulyati, 2005).

PT. Batara Mega Krida Kencana adalah perusahaan yang bergerak di bidang kontruksi Indonesia sebagai kontraktor interior yang terkenal yang mengkhususkan diri pada perkantoran, komersial dan perhotelan yang sesuai. Undang-Undang No. 21 Tahun 1995

tentang merencanakan pembangunan rumah-rumah, gedung-gedung.

Klien PT. Batara Mega Krida Kencana sebelumnya termasuk perusahaan lokal dan internasional dan perusahaan desain seperti John Lang Laselle, M Moser, SPIN (Jepang), FVA (Arsitektur Vietnam Prancis), DCM Australia (Denton Corker Marshall), PDM International, Design Partners Indonesia, Andra Matin Arsitek, Desain Associate, QSpace, Perkotaan dan Co, Citra Duta Artistry, Wilson and Associate, Genius Loci, PTI dan masih banyak lagi.

Dari berbagai perusahaan konstruksi di Indonesia, Laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan yang di dalamnya terdiri dari beberapa elemen yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dikatakan layak apabila dapat dipahami, relevan, reliabilitas, komparabilitas serta konsisten. Pada umumnya setiap perusahaan, baik perusahaan besar maupun kecil pasti mempunyai catatan atas laporan keuangan dimana laporan keuangan tersebut diharuskan untuk dilaporkan secara wajar yang bisa memberikan gambaran posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan.

Penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari pemilihan metode, teknik serta kebijakan – kebijakan akuntansi, pemilihan metode maupun teknik dalam akuntansi dapat berpengaruh terhadap laba perusahaan. Dalam menyusun laporan keuangan yang wajar ada beberapa faktor yang mempengaruhinya salah satunya komponen laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dimana laporan tersebut merupakan dasar penting untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan yang mencakup pendapatan dan beban. Dengan demikian laporan keuangan harus disajikan secara layak posisi keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pasoni Mustafa dan Muhani (2014) Variabel Penjualan Tunai dan Penjualan Kredit berpengaruh signifikan

terhadap Laba usaha pada Bengkel Las Diana di Palopo disarankan agar supaya menekan penjualan kredit dan meningkatkan penjualan

tunai, demi untuk kontinyu dan berkesinambungan kegiatan perusahaan.

Tabel 1.1
Data Penjualan Tunai di PT. Batara Mega Krida Kencana
Tahun 2012 s/d 2016(Disajikan dalam jutaan rupiah)

No	Tahun	Penjualan Tunai	Persentase
1	2012	44,400,498,280	83%
2	2013	75,964,954,495	42%
3	2014	53,745,439,967	-41%
4	2015	29,033,970,428	-85%
5	2016	33,543,893,826	13%

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan di PT. Batara Mega Krida Kencana

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa PT. Batara Mega Krida Kencana pada tahun 2012 persentase penjualan tunai 83% menurun menjadi 42% pada tahun 2013, pada

tahun 2014 persentase penjualan tunai -41% meningkat menjadi -85%, pada tahun 2016 persentase penjualan tunai meningkat menjadi 13%.

Tabel 1.2
Data Penjualan Kredit di PT. Batara Mega Krida Kencana
Tahun 2012 s/d 2016(Disajikan dalam jutaan rupiah)

No	Tahun	Penjualan Kredit	Persentase
1	2012	52,122,324,068	-32%
2	2013	46,559,165,659	-12%
3	2014	80,618,159,950	42%
4	2015	116,135,881,711	31%
5	2016	114,049,239,008	-2%

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan di PT. Batara Mega Krida Kencana

Berdasarkan tabel 1.2 bahwa PT. Batara Mega Krida Kencana pada tahun 2012 persentase penjualan kredit -32% menurun menjadi -12% pada tahun 2013, pada tahun

2014 persentase penjualan kredit 42% menurun menjadi 31% pada tahun 2015, pada tahun 2016 persentase penjualan kredit menurun menjadi -2%.

Tabel 1.3
Data Pengeluaran Kas di PT. Batara Mega Krida Kencana
Tahun 2012 s/d 2016(Disajikan dalam jutaan rupiah)

No	Tahun	Pengeluaran Kas	Persentase
1	2012	3,405,058,620	31%
2	2013	8,476,900,789	60%
3	2014	20,802,464,146	59%
4	2015	12,455,029,033	-67%
5	2016	19,022,486,548	35%

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan di PT. Batara Mega Krida Kencana

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa PT. Batara Mega Krida Kencana pada tahun 2012 persentase pengeluaran kas 31% meningkat menjadi 60% pada tahun 2013, pada

tahun 2014 persentase pengeluaran kas 59% menurun menjadi -67% pada tahun 2015, pada tahun 2016 persentase pengeluaran kas meningkat menjadi 35%.

Tabel 1.4
Data Laba Perusahaan di PT. Batara Mega Krida Kencana
Tahun 2012 s/d 2016 (Disajikan dalam jutaan rupiah)

NO	Tahun	Lab	Persentase
1	2012	5,460,180,928	42%
2	2013	6,780,706,807	19%
3	2014	8,124,133,675	17%
4	2015	15,607,153,974	48%
5	2016	23,495,197,903	35%

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan di PT. Batara Mega Krida Kencana

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa PT. Batara Mega Krida Kencana pada tahun 2012 persentase laba 42% menurun menjadi 19% pada tahun 2013, pada tahun 2014 persentase laba menurun menjadi 17%, tahun 2015 persentase laba meningkat menjadi 48% dan tahun 2016 menjadi 35%.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi menurut Mulyadi (2008) adalah suatu bentuk sistem informasi yang memiliki tujuan untuk menyediakan informasi yang memiliki tujuan untuk menyediakan informasi bagi pengelola kegiatan usaha, memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada sebelumnya, memperbaiki pengendalian akuntansi dan juga pengecekan internal.

Menurut Hall, sistem informasi akuntansi adalah suatu sub sistem yang memproses transaksi keuangan dan non keuangan yang berpengaruh secara langsung terhadap pemrosesan transaksi keuangan (2011:7).

Sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi yang menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan dan mengoperasikan bisnis (Krismiaji, 2010:4).

Senada dengan itu, Diana dan Setiawati mengungkapkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah sistem yang bertujuan untuk

mengumpulkan dan memproses data serta melaporkan informasi yang berkaitan dengan transaksi keuangan (2011:4).

Bodnar dan Hopwood (2010:5) mengungkapkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah sistem berbasis komputer yang dirancang untuk mentransformasikan data akuntansi menjadi informasi. Informasi ini dikomunikasikan kepada beragam pengambilan keputusan. Sistem informasi akuntansi mewujudkan perubahan ini apakah secara manual atau terkomputerisasi,

Berdasarkan pokok pikiran para ahli tersebut dapat disimpulkan pengertian sistem informasi akuntansi (SIA) itu sendiri adalah sebuah sistem informasi yang mempunyai metode dan prosedur untuk mengumpulkan, mengklarifikasikan mengoperasikan dan melaporkan informasi dalam sebuah bisnis. Lebih singkatnya SIA merupakan sistem informasi yang menangani semua tugas-tugas dari akuntansi. Sistem Informasi Akuntansi terdiri atas catatan-catatan dan metode yang digunakan untuk memulai, mengidentifikasi, menganalisa dan mencatat transaksi organisasi serta untuk memperhitungkan aktiva dan kewajiban terkait.

2.2 Sistem Informasi Akuntansi Penjualan

Menurut Bodnar (2008) Sistem Informasi Akuntansi Penjualan adalah "Kegiatan administrasi berupa pencatatan-pencatatan formulir-formulir dan prosedur dan alat-alat yang digunakan untuk menerima pengelolaan kas dalam bentuk laporan-laporan yang diperlukan untuk pihak manajemen dan kreditur untuk mengawasi usahanya dan juga

pihak pemerintah.”Menurut Azhar Susanto (2008:170), aktivitas penjualan adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas penjualan merupakan sumber pendapatan perusahaan. Kurang dikelolanya aktivitas penjualan dengan baik, secara langsung akan merugikan perusahaan karena selain sasaran penjualan tidak tercapai, juga pendapatan akan berkurang.
2. Pendapatan dan hasil penjualan merupakan sumber pembayaran perusahaan maka perlu diamankan.

Menurut Mulyadi (2010:205) menyatakan bahwa Sistem Informasi Akuntansi Penjualan adalah:“Suatu sistem informasi yang mengorganisasikan serangkaian prosedur dan metode yang dirancang untuk menghasilkan, menganalisa, menyebarkan dan memperoleh informasi guna mendukung pengambilan keputusan mengenai penjualan.”

Menurut Basu Swastha (2009) Penjualan adalah ilmu dan seni mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang atau jasa yang ditawarkan.

Sedangkan pengertian Sistem Informasi Akuntansi Penjualan menurut La Midjan dan Azhar Susanti (2013:5) adalah sebagai berikut :“Sistem informasi akuntansi penjualan adalah kerangka kerja dalam sumber daya manusia, alat, metode dan kesemuanya itu dikoordinasikan untuk mengolah data penjualan menjadi informasi penjualan yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi penjualan adalah suatu sistem informasi yang mengorganisasikan, menganalisa, menyebarkan dan memperoleh informasi penjualan guna mendukung pengambilan keputusan mengenai penjualan.

2.3 Sistem Inforamsi Akuntansi Pengeluaran Kas

Sistem akuntansi pengeluaran kas pada umumnya didefinisikan sebagai organisasi formulir, catatan dan laporan yang dibuat untuk melaksanakan kegiatan pengeluaran baik dengan cek maupun dengan uang tunai untuk mempermudah setiap pembiayaan pengelolaan perusahaan. (Mulyadi, 2014:509)

Sistem akuntansi pengeluaran kas terdapat sistem akuntansi pokok yang biasa digunakan dalam sistem akuntansi pengeluaran kas yaitu sistem akuntansi pengeluaran kas dengan cek dan sistem akuntansi pengeluaran kas dengan uang tunai melalui dana kas kecil. (Marshall B Romney, 2013:174)

2.4 Laba Perusahaan

Laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya dan pajak. Pengertian laba yang dianut oleh organisasi akuntansi saat ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih positif antara pendapatan dan biaya.

Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik (berkala). Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi yang sebenarnya. Laba atau rugi yang sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya dan dilikuidasikan (Soemarso 2010).

Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham (Themis 2012).Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan $Laba = Penjualan - Biaya$ (Mahmud M. Hanafi2010).

Menurut Suwardjono (2008:464) “Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa)”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi.

2.5 Pengendalian intern

Menurut Krismiaji (2010:218) menjelaskan bahwa, pengendalian intern adalah rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, memperbaiki efisiensi, dan untuk mendorong ditaatinya kebijakan manajemen.

Pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil identitas yang didesain untuk memberikan keyakinan tentang pencapaian tujuan dalam hal keandalan pelaporan keuangan, efektifitas, dan efisiensi, serta kepatuhan hukum dan peraturan yang berlaku (IAI,2009:319).

Menurut Mulyadi (2008:165) definisi pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Definisi sistem pengendalian intern menekankan tujuan yang hendak dicapai dan bukan pada unsur yang membentuk sistem tersebut. Dengan demikian pengertian pengendalian intern tersebut di atas berlaku baik dalam perusahaan yang mengolah informasinya secara manual dengan mesin pembukuan maupun komputer. Suatu

pengendalian intern bisa dikatakan efektif dengan kondisi:

1. Direksi dan manajemen mendapat pemahaman akan arah pencapaian tujuan perusahaan, dengan meliputi pencapaian tujuan perusahaan.
2. Laporan keuangan yang dipublikasikan adalah handal dan dapat dipercaya, yang meliputi laporan segmen maupun intern.
3. Prosedur dan peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan sudah menaati dan mematuhi peraturan.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengetahui dan menguji apakah terdapat pengaruh antara sistem informasi akuntansi penjualan dan pengeluaran kas terhadap laba perusahaan PT. Batara Mega Krida Kencana

1. Pengaruh sistem informasi akuntansi penjualan terhadap laba

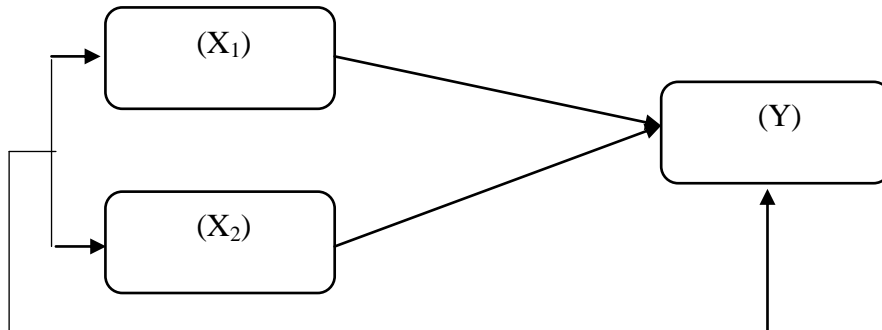
Sistem Informasi Akuntansi Penjualan adalah “Suatu sistem informasi yang mengorganisasikan serangkaian prosedur dan metode yang dirancang untuk menghasilkan, menganalisa, menyebarkan dan memperoleh informasi guna mendukung pengambilan keputusan mengenai penjualan.” (Mulyadi 2010:205) Menurut Suwardjono (2008:464) “Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa)”.

2. Pengaruh sistem informasi akuntansi pengeluaran kas terhadap laba

Sistem akuntansi pengeluaran kas terdapat sistem akuntansi pokok yang biasa digunakan dalam sistem akuntansi pengeluaran kas yaitu sistem akuntansi pengeluaran kas dengan cek dan sitem akuntansi pengeluaran kas dengan uang tunai melalui dana kas kecil. (Marshall B Romney,

2013:174) Berdasarkan hal diatas, dapat berpengaruh terhadap laba perusahaan. diketahui penjualan dan pengeluaran kas

Gambar 2.1
Skema kerangka pemikiran



Keterangan :

- X_1 : Sistem Informasi Akuntansi Penjualan
 X_2 : Sistem Informasi Akuntansi Pengeluaran Kas
 Y : Laba

2.7 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat dirumuskan hipotesis sementara sebagai berikut :

- H_1 : Terdapat pengaruh signifikan sistem informasi akuntansi penjualan dan sistem informasi pengeluaran kas dan secara simultan terhadap Laba.
 H_2 : Terdapat pengaruh dan signifikan sistem informasi akuntansi penjualan secara parsial terhadap Laba.
 H_3 : Terdapat pengaruh dan signifikan sistem informasi akuntansi pengeluaran kas secara parsial terhadap Laba

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ajjah, Sari, Setianto, Primanti (2011:40) model regresi linier memiliki beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi untuk menghasilkan estimasi yang baik atau dikenal dengan BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Asumsi-asumsi dasar tersebut mencakup homoskedastic, no multicolinearity dan no autocorrelation.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghazali dan Ratmono (2013:165) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. pengujian normalitas residual yang banyak digunakan adalah *Jarque – Bera*(JB). Datadapat distribusi normal jika nilai probability lebih besar dari 0.05 (tingkat keyakinan sebesar 95%). Kriteria untuk mengetahui keputusan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Desain hipotesis :
 H_0 : residual terdistribusi normal.
 H_a : residual tidak terdistribusi normal.
- 2) Menentukan kriteria pengujian:
 H_0 diterima Jika $p\text{-value} > \alpha$
 H_0 ditolak Jika $p\text{-value} < \alpha$

b. Uji Multikolonieritas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya digunakan uji correlation dengan menggunakan matriks korelasi, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai Matrix korelasi lebih besar dari 0,80, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya model mengandung multikolonieritas.
- 2) Jika nilai Matrix korelasi lebih kecil dari 0,80, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model tidak mengandung multikolonieritas.

c. Uji Heteroskedasitas

Menurut Ajjjah, Sari, Setianto, Primanti (2011:35) heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara:

- 1) H_0 : tidakterjadiheteroskedasitas.
 H_a :terjadiheteroskedasitas.
- 2) Jika p -value $Obs*RSquare < \alpha$ maka H_0 ditolak

d. UjiAutokorelasi

Menurut Ghozali dan Retmono (2013:137) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas autokorelasi. Cara mendeteksi autokorelasi adalah sebagai berikut

- 1) H_0 : tidak ada autokorelasi
 H_a : ada autokorelasi
- 2) Pengambilan keputusan ada autokorelasi atau tidak adalah $du < dw < 4-du$ maka H_0 diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi

4. HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI DATA

4.1 Pengujian Asumsi Klasik

Menurut Ajjjah, Sari, Setianto, Primanti (2011:33) model regresi linear memiliki beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi untuk menghasilkann estimasi yang baik atau dikenal dengan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Asumsi-asumsi dasar tersebut mencakup *homoscedastic, no-multicollinearity*, dan *no-autocorrelation*.

Dalam melakukan estimasi persamaan linear dengan menggunakan metode OLS, asumsi-asumsi OLS harus dipenuhi. Jika asumsi OLS tidak dipenuhi, maka tidak akan menghasilkan nilai parameter yang BLUE. Berikut adalah asumsi-asumsi BLUE tersebut.

1. Model regresi adalah linear dalam parameter.
2. *Error term* (μ) memiliki distribusi normal. Implikasinya, Y dan distribusi sampling koefisien regresi memiliki distribusi normal. Dengan demikian, nilai harapan dan rata-rata kesalahan adalah nol.
3. Variansnya tetap (*homoscedasticity*)
4. Tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan error term.
5. Tidak ada korelasi serial (*no-autocorrelation*) atau autokorelasi di antara error term.
6. Pada regresi linear berganda, hubungan antarvariabel bebas (*multicollinearity*) tidak terjadi.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghazali dan Ratmono (2013:165) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Pengujian normalitas residual yang banyak digunakan adalah *Jarque – Bera* (JB). Data dapat terdistribusi normal jika nilai probability lebih besar dari 0.05 (tingkat keyakinan sebesar 95%). Kriteria untuk

mengetahui keputusan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

1) Desain hipotesis :

H_0 : residual terdistribusi normal.

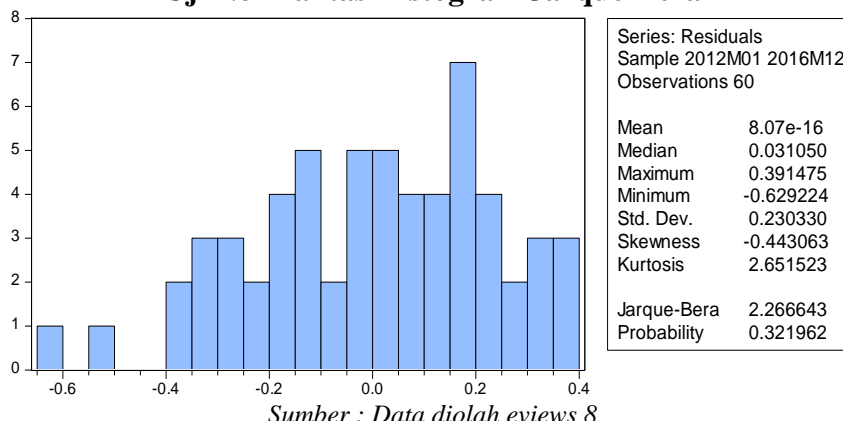
H_a : residual tidak terdistribusi normal.

2) Menentukan kriteria pengujian:

H_0 diterima Jika p -value $> \alpha$

H_0 ditolak Jika p -value $< \alpha$

Gambar 4.1
Uji Normalitas Histogram Jarque-Bera



Berdasarkan gambar 4.1 histogram Jarque Beratersebut diatas dimana model persamaan nilai probabilitas sebesar $0.321962 > 0,05$ dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa residual terdistribusi normal.

b. Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi antara variabel-variabel independen, Multikolinieritas diduga terjadi bila R^2 tinggi, tetapi nilai t semua variabel independen tidak signifikan atau nilai F tinggi, Konsekuensi multikolinieritas adalah invalidnya

signifikansi variabel. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas digunakan uji *correlation* dengan menggunakan matriks korelasi, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- Jika nilai Matrix korelasilebih besar dari 0,80, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya model mengandung multikolinieritas.
- Jika nilai Matrix korelasi lebih kecil dari 0,80, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model tidak mengandung multikolinieritas.

Tabel 4.1
Uji Matriks Korelasi Multikolinieritas

	PENJUALAN	KAS
PENJUALAN	1.000000	0.655304
KAS	0.655304	1.000000

Sumber : Data diolah eviews 8

Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada tabel 4.1 terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai korelasi diatas 0,80 (Winarno, 2009:86). Hal ini menyatakan bahwa model regresi ini tidak mengandung masalah multikolinieritas, jadi variabel-variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas.

c. Heteroskedasitas

Menurut Ajjiah, Sari, Setianto, Primanti (2011:35) heteroskedasitas merupakan keadaan dimana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. pengujian heteroskedasitas dapat dilakukan dengan cara:

1) H_0 : tidak terjadi heteroskedasitas.
 H_a : terjadi heteroskedasitas.

2) Jika p -value $\text{Obs}^*\text{RSquare} < \alpha$ maka H_0 ditolak

Tabel 4.2
Uji White Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.030249	Prob. F(2,57)	0.9702
Obs*R-squared	0.063615	Prob. Chi-Square(2)	0.9687
Scaled explained SS	0.047409	Prob. Chi-Square(2)	0.9766

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/18/18 Time: 15:50

Sample: 2012M01 2016M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.016262	0.146368	0.111100	0.9119
PENJUALAN^2	1.96E-05	0.000444	0.044103	0.9650
KAS^2	6.56E-05	0.000502	0.130591	0.8966
R-squared	0.001060	Mean dependent var		0.052168
Adjusted R-squared	-0.033990	S.D. dependent var		0.067608
S.E. of regression	0.068747	Akaike info criterion		-2.468061
Sum squared resid	0.269390	Schwarz criterion		-2.363344
Log likelihood	77.04184	Hannan-Quinn criter.		-2.427101
F-statistic	0.030249	Durbin-Watson stat		1.853429
Prob(F-statistic)	0.970219			

Sumber : Data diolah eviews 8

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.2 diatas dimana nilai *Probability Chi-squared* 0.9687 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala heteroskedasitas

d. Autokorelasi

Auto korelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu, Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah auto korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi adalah

dengan menggunakan metode uji *Breusch-Godfrey* atau lebih dikenal dengan Uji *Langrange-Multiplier* (Pengganda Lagrange). Ketentuan untuk uji Uji *Langrange-Multiplier* (Pengganda Lagrange),

- Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah autokorelasi
- Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah autokorelasi.

Tabel 4.3
Uji Breusch-Godfrey (Langrange-Multiplier)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.983888	Prob. F(2,55)	0.1473
Obs*R-squared	4.037231	Prob. Chi-Square(2)	0.1328

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 01/18/18 Time: 15:50
Sample: 2012M01 2016M12
Included observations: 60
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.985448	1.225085	-0.804392	0.4246
PENJUALAN	0.013318	0.061639	0.216060	0.8297
KAS	0.034572	0.074462	0.464284	0.6443
RESID(-1)	0.302164	0.151699	1.991874	0.0514
RESID(-2)	0.005347	0.157567	0.033936	0.9731

R-squared	0.067287	Mean dependent var	8.07E-16
Adjusted R-squared	-0.000546	S.D. dependent var	0.230330
S.E. of regression	0.230393	Akaike info criterion	-0.018402
Sum squared resid	2.919461	Schwarz criterion	0.156127
Log likelihood	5.552056	Hannan-Quinn criter.	0.049866
F-statistic	0.991944	Durbin-Watson stat	1.780212
Prob(F-statistic)	0.419734		

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.3 dimana nilai *Probability Chi-squared* 0.1328 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

e. Analisis Regresi Linier Berganda

Pada analisis regresi linier berganda berikut ini, penulis melakukan pengolahan data dengan memasukan data-data diatas untuk selanjutnya dilakukan analisis menggunakan program *eviews* versi 8, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4
Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LABA
Method: Least Squares
Date: 01/18/18 Time: 15:49
Sample: 2012M01 2016M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.17976	0.995072	14.24998	0.0000
PENJUALAN	0.193833	0.061980	3.127340	0.0028
KAS	0.236633	0.070752	3.344551	0.0015

R-squared	0.586532	Mean dependent var	23.01812
Adjusted R-squared	0.572025	S.D. dependent var	0.358204
S.E. of regression	0.234336	Akaike info criterion	-0.015411
Sum squared resid	3.130075	Schwarz criterion	0.089307
Log likelihood	3.462317	Hannan-Quinn criter.	0.025550
F-statistic	40.42919	Durbin-Watson stat	1.466571
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah *eviews* 8

Berdasarkan tabel 4.4 hasil analisis koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta adalah sebesar 14.17976, nilai koefisien regresi Penjualan sebesar 0.193833 dan nilai koefisien regresi Kas sebesar 0.236633. Dengan demikian persamaan regresi linearnya adalah sebagai berikut:

$$Y = 14.17976 + 0.193833 \text{penjualan} + 0.236633 \text{kas}$$

Interpretasi dari regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (a)
Ini berarti jika variabel Penjualan dan Kas memiliki nilai nol (0) atau tetap maka nilai variabel Laba meningkat sebesar 14.17976 persen. Hal ini mengindikasikan perusahaan memiliki pendapatan diluar penjualan, misalnya pendapatan bunga dan lain lain karena variabel laba meningkat.
2. Penjualan (X_1) terhadap Laba (Y)
Nilai koefisien Penjualan untuk variabel X_1 sebesar 0.193833 persen. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Penjualan 1 (satu) persen maka variabel Laba (Y) akan naik sebesar 0.193833 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Peningkatan penjualan dari perusahaan memiliki kontribusi sebesar 0.1938 terhadap laba bersih perusahaan. Adapun mengindikasikan perusahaan ini memiliki Net Profit Margin yang baik karena berkisar di 0.19 persen.
3. Kas (X_2) Laba (Y) Nilai Kas untuk variabel X_2 sebesar 0.236633 persen. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Kas 1 (satu) persen maka variabel Laba (Y) akan naik sebesar 0.236633 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Nilai kas mempengaruhi laba, karena secara cashflow penjualan tunai mencatatkan surplus terhadap akun kas sehingga

variabel neraca seperti kas memiliki keterikatan terhadap variabel laba bersih.

4.2 Pengujian Hipotesis

a. Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk membuktikan apakah H_0 diterima atau tidak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai probabilitasnya. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas $> 5\%$ atau 0,05, maka $H_0 = \text{diterima}$ dan $H_a = \text{ditolak}$, artinya secara serempak semua variabel independen (X_i) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
2. Sebaliknya jika nilai probabilitas $< 5\%$ atau 0,05, maka $H_0 = \text{ditolak}$ dan $H_a = \text{diterima}$, artinya secara serempak semua variabel independen (X_i) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
3. Hasil perhitungan yang didapat adalah nilai signifikansi probabilitas $0,0000 < 0,05$ yang berarti berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa variabel Penjualan dan Kas selama 5 (lima) tahun secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Laba PT. Batara Mega Krida Kencana.

b. Uji t Atau Pengaruh Secara Parsial

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari Penjualan dan Kas terhadap Laba PT. Batara Mega Krida Kencana. Uji t dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai

probability dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%.

- Jika nilai probability $> 5\%$ atau 0,05 maka $H_0 = \text{diterima}$ dan $H_a = \text{ditolak}$, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai probability $< 5\%$ atau 0,05 maka $H_0 = \text{ditolak}$ dan $H_a = \text{diterima}$, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan demikian berdasarkan tabel regresi linier berganda maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Pengaruh Penjualan terhadap Laba

Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi linier berganda, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Penjualan lebih kecil dari α ($0.0028 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Laba PT. Batara Mega Krida Kencana. Persentase 28% dari hasil penjualan material, sedangkan sisanya yang tidak diteliti sebesar 72% dengan variabel lain yaitu beban gaji, beban sewa, beban penyusutan, beban pemeliharaan, perjalanan dinas, dll.

Adanya pengaruh penjualan terhadap perubahan laba karena tingkat penjualan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan yang tinggi dari penjualan produk atau jasa perusahaan, sebaliknya jika pertumbuhan penjualan rendah menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan yang rendah dari periode sebelumnya.

2. Pengaruh Kaster terhadap Laba

Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi linier berganda, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Kas lebih kecil dari α ($0.0015 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel

Kas berpengaruh signifikan terhadap Laba PT. Batara Mega Krida Kencana. Persentase pengeluaran kas 15% dengan biaya transportasi, biaya telpon, listrik, pam, biaya keamanan dan kebersihan, dll. Sedangkan sisanya yang tidak diteliti sebesar 85% dengan variabel lain yaitu aset tetap, persediaan material, jasa giro, dll. Adanya pengaruh pengeluaran kas terhadap perubahan laba karena pengeluaran kas dapat menekan biaya sampai pada batas minimal maka perusahaan akan mendapatkan laba yang maksimal. Jika pengeluaran kas perusahaan mengeluarkan biaya sampai pada batas maksimal maka perusahaan akan mendapatkan laba yang minimal.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$), yang dimiliki oleh R^2 dapat diatasi dengan $Adjusted R^2$, Semakin besar nilai $Adjusted R^2$ semakin baik pula modelnya (Winarno, 2007:21). Dari Hasil regresi Nilai R^2 sebesar 0.586532 menunjukkan bahwa 58.65% variasi Laba PT. Batara Mega Krida Kencana dapat dijelaskan oleh variasi 2 (dua) variabel independennya yaitu Penjualan dan Kas. Persentase 58.65% menjelaskan pendapatan dari penjualan. Sedangkan sisanya sebesar 41.35% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti yaitu beban pajak, beban gaji, beban material, beban asuransi, biaya-biaya yang tidak terduga, dll.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Penjualan dan Sistem Informasi Akuntansi Pengeluaran Kas

Perusahaan terhadap Laba pada perusahaan PT. Batara Mega Krida Kencana, maka pada bagian akhir dari penelitian ini penulis menarik kesimpulan sekaligus memberikan saran sebagai berikut.

1. Variabel Penjualan dan Kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba pada perusahaan PT. Batara Mega Krida Kencana tahun 2012-2016. Nilai $AdjustedR^2$ sebesar 0.586532 menunjukkan bahwa 58.65% variasi Laba PT. Bank Batara Mega Krida Kencana dapat dijelaskan oleh variasi 2 (dua) variabel independennya yaitu Penjualan dan Kas. Persentase 58.65% menjelaskan pendapatan dari penjualan. Sedangkan sisanya sebesar 41.35 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti yaitu beban pajak, beban gaji, beban material, beban asuransi, biaya-biaya yang tidak terduga, dll.
2. Penjualan secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Laba pada perusahaan PT. Batara Mega Krida Kencana Tahun 2012-2016 dengan nilai signifikan sebesar 0.0028. Persentase 28% dari hasil penjualan material, sedangkan sisanya yang tidak diteliti sebesar 72% dengan variabel lain yaitu beban gaji, beban sewa, beban penyusutan, beban pemeliharaan, perjalanan dinas, dll. Adanya pengaruh penjualan terhadap perubahan laba karena tingkat penjualan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan yang tinggi dari penjualan produk atau jasa perusahaan, sebaliknya jika pertumbuhan penjualan rendah menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan yang rendah dari periode sebelumnya
3. Kas secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Laba pada perusahaan PT. Batara Mega Krida

Kencana Tahun 2012-2016 dengan nilai signifikan sebesar 0.0015 lebih kecil dari 0.05 yang berarti Kas berpengaruh signifikan terhadap Laba. Persentase pengeluaran kas 15% dengan biaya transportasi, biaya telpon, listrik, pam, biaya keamanan dan kebersihan, dll. Sedangkan sisanya yang tidak diteliti sebesar 85% dengan variabel lain yaitu aset tetap, persediaan material, jasa giro, dll. Adanya pengaruh pengeluaran kas terhadap perubahan laba karena pengeluaran kas dapat menekan biaya sampai pada batas minimal maka perusahaan akan mendapatkan laba yang maksimal. Jika pengeluaran kas perusahaan mengeluarkan biaya sampai pada batas maksimal maka perusahaan akan mendapatkan laba yang minimal.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Secara akademik
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh bukti empiris perhitungan penjualan dan pengeluaran kas terhadap laba.
2. Secara praktis
Dalam setiap penentuan kebijakan keuangan, hendaknya perusahaan melakukan perhitungan penjualan dan pengeluaran kas untuk memperoleh laba yang stabil.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah objek penelitian yang digunakan seperti perusahaan dagang, perusahaan real estate, perusahaan pertambangan dan atau perusahaan jasa.

DAFTAR PUSTAKA

Ajijah, 2011, *Cara Cerdas Menguasai Eviews*, Jakarta, Salemba Empat.

- Azhar Susanto, 2008, *Sitem Informasi Akuntansi*, Jakarta: Gramedia.
- Ghazali, 2013, *Analisis Multivariat dan Ekonometrika, Teori Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 8*, Semarang, Undip.
- Hall, A. James, 2011 “*Accounting Information System*”, Buku Satu, Edisi Indonesia, Salemba Empat.
- Herniyati Sitohang, 2015, *Pengaruh Pertumbuhan Modal Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013*, Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen, Vol.4 No.1 Juni.
<https://pwinarsih.wordpress.com/home/makalahku-2/sistem-penjualan-kredit/>
 Diakses 26 Januari 2018.
- <https://bq3monica.wordpress.com/2012/04/28/flowchart-pengeluaran-kas/> Diakses 26 Januari 2018.
- <https://tugasakuntansiperkuliahan.blogspot.co.id/2016/05/flowchartpenjualantunai-uraiankegiatan.html>, Diakses 26 Januari 2018.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Penerbit: Salemba Empat.
- Krismiaji, 2010, *Sistem Informasi Akuntansi*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen.
- La Midjan dan Azhar Susanto, 2013, *Sistem Informasi Akuntansi*, Bandung, Lingga Jaya.
- Muhani, Sumiati, 2014, *Pengaruh Penjualan Tunai dan Penjualan Kredit Terhadap Laba Pada Industri Bengkel Las Diana di Palopo*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 1, No 2 Hal 50-59 Juli.
- Mulyadi, 2008, *Sistem Akuntansi*, Jakarta, Salemba Empat.
- Mulyadi, 2010, *Sistem Akuntansi Edisi Ketiga*, Cetakan Kelima, Jakarta, Salemba Empat.
- Mulyadi, 2014, *Sistem Akuntansi*, Jakarta, Salemba Empat.
- Puspawati, Cipta, Yulianthini, 2016, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Jumlah Penyaluran Kredit Terhadap Laba*, Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Manajemen Vol 4.
- Rialdy, 2017, *Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan pada PT. Pegadaian (Persero) Kanwil I Medan*, Jurnal Akuntansi Bisnis, Volume 3, No 1.
- Romneydan Steinbart, 2012, “*Sistem Informasi Akuntansi*”, buku kedua, Edisi Kesembilan, Jakarta, Salemba Empat.
- Sujarweni Wiratna V., “*Sistem Akuntansi*”, Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2015
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D Cetakan Ke 23*, Jakarta, Alfabeta.
- Suwardjono, 2008, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Jakarta, Salemba Empat.
- Wijaya, Isharijadi, Murwani, 2013, *Pengaruh Penjualan Kredit Terhadap Laba Perusahaan Pada CV. Rodalink Madiun*, Jurnal Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi, Vol 1 No.2.
- Winarno, 2009, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, Yogyakarta, Edisi Kedua, UPP STIM YKPN.